

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla* Karya Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī

Ajaran pokok tasawuf Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī adalah ajaran yang menekankan dan menyeimbangkan antara sisi dhahiriyyah maupun sisi bathiniyyah, sisi syarī'ah maupun sisi haqīqah, dan sisi dunyawiyah maupun sisi ukhrawiyah. Ajaran tasawuf Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī tidak lain adalah ajaran Islam itu sendiri dan yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW, para sahabat, dan para salaf al-shalih. Sebagaimana lazimnya para ulama klasik lain, Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī menyusun kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla* atas dasar permintaan dari para sahabat dan murid-muridnya. Karena mengetahui kesungguhan niat dari para sahabat dan murid-muridnya tersebut, kemudian beliau memutuskan untuk memenuhinya. Tujuan tercapainya penyusunan kitab ini adalah *bekal yang cukup pada jalan yang haq*.¹

Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī menyusun kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla* dengan model *mukhtashar*. Walaupun dikatakan oleh penyusunnya sebagai *mukhtashar*, namun tidak berarti bahwa jumlah halaman kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla* sedikit. Bahkan, untuk ukuran orang sekarang, kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla* tergolong kitab yang sangat tebal dan memiliki banyak halaman. Menurut cetakan Dar al-Kotob al-Ilmiyah, Libanon, jumlah halaman kitab Ghunyah mencapai 704 halaman, sedangkan menurut cetakan Dar al-Jail, Beirut, berjumlah 742 halaman ditambah dengan kata pengantar dari pentahqiq-nya. Karena tergolong tebal, baik Dar al-Kotob al-Ilmiyah maupun Dar al-Jail mencetaknya menjadi 2 jilid. Namun, jika dilihat dari banyaknya hal yang dicakupnya, jumlah halaman yang

¹ Aly Mashar Dan Nailal Muna, Filsafat Etika Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani: Kajian Etika Salik Dalam Kitab Ghunyat Li Thalibi Thariq Al-Haq, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, no 3, (2020), 277-279.

mencapai ratusan tersebut bukanlah jumlah yang banyak. Artinya, penyebutan kitab al-Ghunyah sebagai kitab *mukhtashar* adalah benar adanya.² Kitab ini telah diterbitkan beberapa kali, diantaranya oleh Dar Al-Hurriyah: Bagdad tahun 1408 H, Maktabah Musthafa Al-Babil Halabi: Mesir tahun 1375 H dan Dar Al-Bab Dimasyq.³

Diantara isi kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla* dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Dalam fikih dan macam-macam ibadah,
- b. Akidah, masalah keimanan, tauhid, kenabian, tempat kembali, ahli bidah dari kelompok-kelompok sesat, madzhab, dan agama yang sesat.
- c. Majlis yang berhubungan dengan Al-Qur'an, taubat, takwa, sifat surga dan neraka, fadilah sebagai bulan dan hari.
- d. Rincian beberapa hukum fikih yang berkaitan dengan puasa, shalat, dan do'a.
- e. Tentang tasawuf, etika para murid (santri), etika bergaul, beberapa ahwal dan maqamat.⁴

Karya Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī ini jelas sekali terpengaruh, baik tema maupun gaya bahasanya, karya Al-Ghazali yakni *Ihyā 'Ulūmuddīn*. Terlihat dari penggabungan fikih, akhlak, dan prinsip suluk. Kitab ini bermula dengan pembahasan ibadah, dilanjutkan etika Islam, etika doa, serta keistimewaan hari dan bulan tertentu. Kemudian membahas anjuran beribadah sunah, etika pelajar, tawakal dan akhlak yang baik.⁵

² Aly Mashar dan Nailal Muna, Filsafat Etika Tasawuf Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani: Kajian Etika Salik dalam Kitab Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haq, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* no 3, (2020), 22.

³ Ahmad Muftahul Karomah Dan Kunaenih, Pemikiran Teologi Syekh Abdul Qadir Jailani, *Mutsaqqafin, Jurnal Pendidikan Islam dan Bahas Arab*, no. 2, (2019), 9.

⁴ Sa'id Bin Musfir Al-Qahthani, *Buku Putih Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī* (Jakarta: Darul Falah, 2004), 30-31.

⁵ Shalih Ahmad Al-Syami, *Mawa'idz Al-Syekh 'Abd Ai-Qadir Al-Jaylani*, Beirut: AL- Maktab Al-Islami, (2002) terj. Syarif Hode Masyah, *The Wisdom Of Abdul Qadir Al Jailani*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta), 36.

B. Konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam Kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla* Karya Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī

1. Konsep *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyatun nafs menurut Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī adalah ajaran yang berorientasi pada pembentukan sifat terpuji dan pembersihan diri dari sifat yang tercela. Semakin tinggi sifat terpuji manusia akan semakin menambah kesucian jiwanya. Terdapat delapan ajaran tasawuf Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī dalam kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla* yang menekankan pada segi-segi praktis yang berhubungan tentang *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Penekanan tersebut ada pada peningkatan amal di dunia yang berorientasi pada akhirat, proses penjernihan hati melalui *Tazkiyatun Nafs* menjadi bagian yang mutlak untuk dilalui oleh seorang hamba melalui proses *mujāhadah* yang buahnya adalah mencapai kedudukan makrifat mengenal Allah SWT.⁶

Diantara delapan ajaran pokok tasawuf Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī tentang *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dalam kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla* sebagai berikut:

a. Taubat

Taubat Menurut Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī dalam kitabnya *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla* yang dijelaskan pada halaman 228

التوبة في اللغة : الرجوع, يقول: تاب فلان من كذا : أي
رجع عنه, فالتوبة هي الرجوع عما كان مذمومًا في الشرع
إلى ما هو محمود في الشرع⁷

"Menurut Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī taubat secara bahasa artinya kembali. Dikatakan bahwa

⁶Moh. Ashif Fuadi & Rustam Ibrahim, Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Majelis Manakib Al Barokah Ponorogo, *Al-Adabiya: Jurnal kebudayaan dan keagamaan*, no.02 (2020), 21.

⁷ Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī, *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1998), 228.

taba fulanun min kadza, artinya fulan kembali darinya. Sedangkan secara istilah memiliki arti kembali dari sesuatu yang tercela oleh agama kepada sesuatu yang terpuji.”⁸

Beliau menegaskan bahwa segala dosa dan kemaksiatan dapat mengakibatkan kebinasaan serta menjauhkan diri dari Allah SWT dan surga-Nya.⁹ Makna taubat nasuha merupakan taubat yang murni dan bersih dari segala kotoran, tidak tergantung pada sesuatu. Artinya dengan taubat nasuha yang dilakukan seseorang akan berjalan lancar di atas ketaatan tanpa sedikitpun cenderung kepada kemaksiatan.¹⁰

Syekh Abdul Qodir Al-Jailani menegaskan untuk tidak meninggalkan taubat bagi siapapun. Karena setiap manusia pasti mempunyai kesalahan atau pernah jatuh dalam perbuatan kemaksiatan. Taubat sendiri berarti kembali dari jalan yang salah menuju jalan yang benar kepada maqam dan kedudukan yang semestinya.¹¹ Menurut Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yang berkenaan dengan syarat-syarat taubat, yaitu dengan tiga macam:

1. Menyesali semua kesalahan yang sudah dilakukan.
2. Menjauhi dan meninggalkan kesalahan dalam semua kondisi dan keadaan.
3. Berketetapan dan berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan maksiat dan kesalahan

⁸ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunyah Li Thalibi Thariq Al Haq Azza Wa Jalla*, terj. *Al-Ghunyah mencari jalan kebenaran*, Masrohan Ahmad, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2010), 318.

⁹ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunyah Li Thalibi Thariq Al Haq Azza Wa Jalla*, terj. *Al-Ghunyah mencari jalan kebenaran*, Masrohan Ahmad, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2010), 318.

¹⁰ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunyah Li Thalibi Thariq Al Haq Azza Wa Jalla*, terj. *Al-Ghunyah mencari jalan kebenaran*, Masrohan Ahmad, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2010), 319.

¹¹ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunyah Li Thalibi Thariq Al Haq Azza Wa Jalla*, terj. *Al-Ghunyah mencari jalan kebenaran*, Masrohan Ahmad, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2010), 323-324.

lagi.¹² Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah : 222¹³

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ١٤

Artinya :”Sungguh, Allah menyukai orang yang taubat dan menyukai orang yang menyucikan diri.”

Apabila telah bertaubat nasuha maka tidak memandang waktu untuk tidak mengulangi perbuatan dosa. Penyesalan telah membentuk tekad yaitu tekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang terdahulu. Seseorang harus mengetahui bahwa kemaksiatan akan menghalangi antara dia dengan Allah SWT. Menjauhkannya dari kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.¹⁵

b. mujāhadah

dalam menjelaskan mujāhadah Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī dalam kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Thariq Al Haq 'Azza Wa Jalla* mengawalinya dengan mengutip salah satu surat dalam Q.S Al-Ankabut: 69.¹⁶

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

Artinya :“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan

¹²Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunyah Li Thalibi Thariq Al Haq Azza Wa Jalla*, terj. *Al-Ghunyah mencari jalan kebenaran*, Masrohan Ahmad, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2010), 332.

¹³Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunyah Li Thalibi Thariq Al Haq Azza Wa Jalla*, terj. *Al-Ghunyah mencari jalan kebenaran*, Masrohan Ahmad, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2010), 319.

¹⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag in MS.Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

¹⁵Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunyah Li Thalibi Thariq Al Haq Azza Wa Jalla*, terj. *Al-Ghunyah mencari jalan kebenaran*, Masrohan Ahmad, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2010), 332.

¹⁶Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunyah Li Thalibi Thariq Al Haq Azza Wa Jalla*, terj. *Al-Ghunyah mencari jalan kebenaran*, Masrohan Ahmad, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2010), 306.

tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.”¹⁷

Dalam mujāhadah, Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī menegaskan keharusan bermujāhadah. *Muraqabah* adalah pangkal dari segala kebaikan, dan hanya bisa dicapai oleh seseorang dengan *muhāsabah* (intropeksi) diri terlebih dahulu, kemudian memperbaiki segala kekurangan yang ada padanya, menekuni jalan-jalan kebenaran, tetap konsisten menjalankannya, serta senantiasa menjaga pertalian hati dengan Allah SWT. Jika semua itu telah di tempuh, baru dapat merasakan kehadiran-Nya dalam segala aktivitasnya. Ia akan menyadari bahwa Allah SWT senantiasa memperhatikan segala gerak-geriknya,¹⁸

Sesuai dalam firman Allah SWT, Q.S Fatir: 6

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو
لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ
أَحْزَبُهُ ۝

Artinya: “Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.”¹⁹

c. Tawakal

Menurut Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī, “hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT dan meninggalkan diri dari kemewahannya penghargaan. tawakal mempunyai

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag in MS.Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

¹⁸Khafidhotul Ilmia dan Saifulah, *Konsepsi Tasawuf Amali Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Dalam Kitab Al-Ghunyah Li Thalib Thariq Al-Haq*, (*Al-Ghazwah : Jurnal Fakultas Agama Islam*) Vol. 1, No. 2, 2017, 181.

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag in MS.Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

tiga tingkatan, yaitu: tawakal, penyerahan, dan penyandaran. Artinya adalah seorang hamba merasa tenang dengan janji Allah SWT (tawakal), lalu hal ini didampingi dengan penyerahan diri secara penuh kesadaran kepada Allah SWT, dan kemudian diikuti dengan penyandaran kepada hukum-hukum Allah SWT yang tidak lain adalah sikap rela terhadap semua ketetapan-Nya.”²⁰ Penjelasan tersebut dapat ditemukan redaksinya dalam kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Thariq Al Haq 'Azza Wa Jalla* halaman 317, yaitu:

وحقيقة التوكل : تفويض الأمور إلى الله عز وجل , والتنتقى
عن ظلمات الاختيار والتدبير , والترقي إلى ساحات شهود
الأحكام والتقدير , فيقطع العبد ألا تبديل للقسمة , فما
قسم له لا يفوته , وما لم يقدر له لا يناله , فيسكن قلبه إلى
ذلك , ويطمئن إلى وعد مولاہ , فيأخذ من مولاہ ٢١

Lebih lanjut Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī menerangkan bahwa tawakal tidak berarti penyerahan diri kepada Allah SWT dengan meninggalkan aktivitas dunia. Karena syarat dari tawakal tidak harus meninggalkan dari sebab-sebab keduniawi. Maksudnya tidak akan mengurangi nilai tawakal apabila seseorang berusaha dengan berupaya melakukan pekerjaan dan aktivitas sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, selama ia tetap berpasrah dan menyandarkan dirinya kepada Allah SWT. Dengan demikian Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī menjelaskan manusia tidak boleh bergantung dengan selain Allah SWT, karna hal itu

²⁰ Aly Mashar Dan Nailal Muna, Filsafat Etika Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani: Kajian Etika Salik Dalam Kitab Ghunyat Li Thalibi Thariq Al-Haqq, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, no 3, (2020),), 284.

²¹ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunyah Li Thalibi Thariq Aal Haq 'Azza Wa Jalla*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1998), 317.

dapat menjauhkan manusia dari rahmat dan ridla Allah SWT. Sebaliknya jika manusia tidak bergantung kepada apapun dan hanya menggantungkan segala urusan kepada Allah SWT maka akan memberi kemudahan.²²

... وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman.”²³

... وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ

Artinya: “Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.”²⁴

Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī mengutip perkataan Umar Bin Khatthab yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda Seandainya engkau benar-benar bertawakkal kepada Allah SWT, niscaya Dia akan memberimu rezeki seperti Dia memberi rezeki kepada burung, dimana burung itu terbang di pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali lagi dalam keadaan kenyang.²⁵

Sedangkan Abu Turab an-Nakhsyabi sebagaimana juga dikutip Syekh Abdul Qodīr Al-

²²Ghani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 109.

²³ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag in MS.Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

²⁴ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag in MS.Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

²⁵Khafidhotul Ilmia dan Saifulah, Konsep Tasawuf Amali Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Dalam Kitab Al-Ghunya Li Thalib Thariq Al-Haq, (*Al-Ghazwah : Jurnal Fakultas Agama Islam*) Vol. 1, No. 2, 2017, 182.

Jailānī menerangkan bahwa tawakkal adalah menyibukkan diri dengan ibadah, menggantungkan hati kepada Allah SWT, dan ridha terhadap sekalian takdir-Nya. Jika Allah SWT memberinya, ia bersyukur. Jika tidak, ia bersabar.²⁶

d. Akhlak yang baik

Akhlak yang baik dalam kitab Al-Ghunyah *Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla* dijelaskan sebagai bentuk dari kemuliaan akhlak seseorang. Kemuliaan yang sangat berharga tersebut dapat menumbuhkan segala bentuk kebajikan. Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī mengumpakan dengan narasi “betapa pun kulit melapisi tubuh, namun akhlak jua yang dikenal orang.” Arti dari narasi yaitu akhlak yang baik merupakan suatu perbuatan yang sangat bernilai karena dapat melahirkan berbagai macam akhlak kebajikan.²⁷

Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī mengutip beberapa hadits sebagai contoh hadist dari Abdullah bin Amru ra. Yang berkata, “Nabi Muhammad bukan seorang yang jahat dan tidak bersikap jahat.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. al-Bukhari). Lalu hadis dari Anas bin Malik, bahwa ketika Rasulullah SAW ditanya orang tentang orang beriman yang paling utama, beliau menjawab, yaitu yang terbaik akhlaknya.²⁸ Untuk memperkuat penjelasan tentang akhlak yang baik,

²⁶ Khafidhotul Ilmia dan Saifulah, Konsepsi Tasawuf Amali Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Dalam Kitab Al-Ghunyah Li Thalib Thariq Al-Haq, (*Al-Ghazwah : Jurnal Fakultas Agama Islam*) Vol. 1, No. 2, 2017, 178.

²⁷ Khafidhotul Ilmia dan Saifulah, Konsepsi Tasawuf Amali Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Dalam Kitab Al-Ghunyah Li Thalib Thariq Al-Haq, (*Al-Ghazwah : Jurnal Fakultas Agama Islam*) Vol. 1, No. 2, 2017, 182.

²⁸ Khafidhotul Ilmia dan Saifulah, Konsepsi Tasawuf Amali Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Dalam Kitab Al-Ghunyah Li Thalib Thariq Al-Haq, (*Al-Ghazwah : Jurnal Fakultas Agama Islam*) Vol. 1, No. 2, 2017, 178.

Syekh Abdul Qodir Al-Jailānī juga mengutip Al-Qur`an surat al-Mudassir: 4.²⁹

Dapat dikatakan dari hadist diatas bahwa Rasulullah SAW menjawab pertanyaan tentang orang beriman yang paling utama yaitu yang memiliki akhlak yang baik yang berasal dari dalam diri sendiri serta adanya motivasi dan dorongan untuk melakukan hal-hal kebaikan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah akhlak yang baik, yang mana membersihkan segala perbuatan yang bertentangan dengan syariat untuk selalu membiasakan diri dengan akhlak yang baik serta selalu berbuat kebajikan kepada semua orang.³⁰

e. Syukur

Hakikat syukur menurut Syekh Abdul Qodir Al-Jailānī ialah adanya pengertian dan kesadaran bahwa semua nikmat yang ada pada diri seseorang hamba, baik lahir maupun batin, baik berkenaan dengan keduniaan ataupun keakhiratan, adalah dari Allah SWT, sebagai karunia dan pemberian daripada-Nya.³¹

Lebih lanjut Syekh Abdul Qodir Al-Jailānī menjelaskan syukur yakni menyakini nikmat Dzat pemberi nikmat dengan penuh ketundukan. Syekh Abdul Qodir Al-Jailānī juga menjelaskan hakikat syukur yaitu mengakui nikmat Allah SWT karena Dia pemilik karunia dan pemberi sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah SWT. Dan Allah SWT akan selalu memberi balasan dengan limpahan pahala bagi hamba-Nya yang selalu bersyukur. Dalam Al-Qur`an surat Asy-Syura

²⁹ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunya Li Thalibi Thariq Aal Haq Azza Wa Jalla*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1998), 322.

³⁰ Khafidhotul Ilmia dan Saifulah, *Konsepsi Tasawuf Amali Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Dalam Kitab Al-Ghunya Li Thalib Thariq Al-Haq*, (*Al-Ghazwah : Jurnal Fakultas Agama Islam*) Vol. 1, No. 2, 2017, 178.

³¹ Ghani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 111

ayat 40 dikutip Syekh Abdul Qodir Al-Jailani untuk menjelaskan syukur tersebut.³²

ثم الشكر ينقسم أقساما إلى : شكر باللسان وهو اعترافه
 بالنعمة بنعت الاستكانة , وشكر بالبدن والأركان وهو
 اتصاف بالوفاء والخدمة , وشكر بالقلب وهو انعكاف
 على بساط الشهود بإدامة حفظ الحزمة ٣٣

Dalam kitab tersebut juga disebutkan macam-macam syukur menurut Syekh Abdul Qodir Al-Jailani diantaranya:

1. Syukur dengan lisan, yakni mengakui adanya nikmat dan merasakan ketenangan. Sebagai seseorang yang telah diberi nikmat hendaknya mengucapkan rasa syukurnya dengan segala ketundukannya dan lemah lembut.
2. Syukur dengan badan dan anggota badan, dengan menjalankan dan mematuhi serta melaksanakan perintah untuk beribadah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan-Nya. Dengan kata lain sebagai hamba hendaknya selalu menjalankan syariat serta meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya.
3. Syukur dengan hati, menyakini dari dalam hatinya bahwa segala nikmat semua berasal dari Allah SWT.³⁴

f. Sabar

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani memaknai sabar merujuk kepada Al-Quran, hadist dan kutipan dari para ulama-ulama sebelumnya. Sabar menurut Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam kitab *Al-*

³² Ghani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 111

³³ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunya Li Thalibi Thariq Aal Haq Azza Wa Jalla*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1998), 324.

³⁴ Ghani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 112-113.

Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla dijelaskan dalam kitabnya yakni:

وقال ذو النون المصري رحمه الله تعالى : الصبر التباعد عن
المخالفات, والسكون عند تجرع غصص البلية, وإظهار
الغنى مع حلول الفقر بساحة المعيشة ٣٥

“Dzun Nun Al-Muhri berkata: sabar adalah senantiasa menjauhi larangan, tabah menghadapi kepahitan (kesulitan), dan tetap menampakkan kecukupan ketika ditimpa kemiskinan.”³⁶

“Menurut Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī yang disandarkan pada pendapat Al- Khawwash RA. Sabar adalah teguh bersama Allah SWT dengan menjalankan hukum-hukum al-Qur’an dan Sunnah, serta menerima penderitaan atau ujian dari-Nya dengan lapang dada dan senang hati.”³⁷

Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī dalam kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla* membagi sabar menjadi tiga bagian, yakni:

1. Sabar kepada Allah SWT dengan selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Artinya melaksanakan semua perintah Allah SWT meliputi bersabar dalam menjalankan hal-hal yang diwajibkan dalam syariat, karna dalam melaksanakan perintah syariat disini dibutuhkan konsistensi dari hamba karna harus menjaganya sampai akhir masa. Seperti diantaranya kewajiban menjalankan sholat lima waktu, puasa, haji, zakat, daan lain-lain. Dalam hal ini kesabaran

³⁵ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunyah Li Thalibi Thariq Aal Haq Azza Wa Jalla*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1998), 328.

³⁶ Khafidhotul Ilmia dan Saifulah, *Konsepsi Tasawuf Amali Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Dalam Kitab Al-Ghunyah Li Thalib Thariq Al-Haq*, (*Al-Ghazwah : Jurnal Fakultas Agama Islam*) Vol. 1, No. 2, 2017, 179.

³⁷ Aly Mashar Dan Nailal Muna, *Filsafat Etika Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani: Kajian Etika Salik Dalam Kitab Ghunyat Li Thalibi Thariq Al-Haqq*, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, no 3, (2020), 285.

juga diuji dalam dengan hal-hal yang diharamkan karena pada hakekatnya manusia selalu merasa kurang puas sehingga cenderung melakukan perbuatan haram.

2. Sabar bersama Allah SWT, yaitu bersabar terhadap segala ketetapan Allah SWT dan perbuatan-Nya terhadap hamba, dan berbagai macam kesulitan dan musibah. Artinya bersabar atas takdir yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, yang mana sebagai hamba tidak dapat menghindar dari takdir yang telah ditetapkan. Seperti halnya kematian, musibah, penyakit, jodoh, dan lain sebagainya. Dan sebagai hamba yang bersabar dan mereka akan merima dengan ketetapan-Nya dengan lapang dada, tenang, sabar, maka mereka akan mendapatkan imbalan berupa pahala yang mulia.
3. Sabar atas Allah SWT, yakni bersabar terhadap rezeki, jalan keluar, kecukupan, pertolongan dan pahala yang dijanjikan Allah SWT di Akhirat. Artinya menanti apa yang telah dijanjikan oleh Allah SWT, seperti halnya kemenangan, berkecukupan, kekuatan di dunia serta pahala di akhirat. Kemenangan dalam melawan hawa nafsu, yang mana akan selalu mengajak manusia untuk berbuat kejahatan serta kemaksiatan. dan apabila seorang hamba mampu bersabar atas rayuan hawa nafsu maka mereka akan memperoleh kemenangan, dan pada akhirnya mereka.³⁸

g. Ridha

Ridha menurut pandangan Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī mengartikan bahwa ridha adalah rela dengan segala ketentuan yang Allah SWT tetapkan. Untuk seseorang yang telah mencapai

³⁸Ghani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 115-117.

tingkataannya ridha, mereka pasti akan menerima dengan senang hati tanpa adanya keraguan, meskipun ketetapan yang Allah SWT beri tidak sesuai dengan keinginannya. Syekh Abdul Qodir Al-Jailani membagi dua keadaan diri seseorang, yakni *pertama*, keadaan yang selalu diinginkan yakni keadaan seperti kekuasaan, kehormatan, kekayaan, kebahagiaan, kesehatan. Dengan keadaan yang seperti ini pasti ada manusia yang merasa tidak senang terhadap perolehannya. Kecuali apabila keadaan tersebut di bandingkan dengan orang-orang yang ada di atasnya. Maka dalam hal ini Syekh Abdul Qodir Al-Jailani menegaskan wajib ridha sepenuhnya terhadap semua ketetapan Allah SWT. *Kedua*, keadaan yang tidak diinginkan yakni keadaan kesusahan, penyakit, musibah, kemiskinan. Maka dalam hal ini tidak dibenarkan merasa menyerah, gelisah dan putus asa. Sikap yang harus diambil hendaklah mereka ridha terhadap apa yang sedang dihadapi dan menerima dengan senang hati, sabar serta tawakal. Dapat dikatakan tingkatan ridha lebih tinggi dibanding dengan sabar dan tawakal. Sebab tingkatan sabar dan tawakal dalam hati seseorang masih terdapat pengakuan adanya sesuatu yang menimbulkan penderitaan. Sedangkan pada tingkatan ridha tidak ada lagi perbedaan antara apa yang disebut nikmat dan apa yang disebut musibah. Semua itu diterima dengan rela, karena mereka menyakini bahwa segala sesuatu berasal dari ketetapan Allah SWT.³⁹

فأما المؤمن فهو حقيق أن يرضي بما قسم الله تعالى له ،
 وقضاء الله عز وجل خير من قضاء المرء لنفسه ، وما قضاء
 الله لك يا ابن آدم فيما تكره خير لك مما قضى الله عز وجل

³⁹ Ghani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 119.

لك فيما تحب , فاتق الله تعالى وارض بقضائه , قال الله

تبارك وتعالى : البقرة 216

يعني ما فيه صلاح دينكم ودنياكم, فالله عز و جل طوى
عن الخلق مصالحتهم وكلفهم عبوديته من أداء الأوامر
وانتهاء المناهي و التسليم فالمقدور والرضا بالقضاء فيما
لهم وعليهم في الجملة, و استأثر هو عز وجل بالعواقب
والمصالح, فينبغي للعبد أن يديم الطاعة لمولاه, ويرضى
بما قسم الله له ولا يتهمه⁴⁰

“Seorang mukmin yang hakiki adalah orang yang ridha kepada apa yang ditetapkan Allah SWT kepadanya. Ketetapan Allah SWT lebih baik dari pada ketetapan seseorang untuk dirinya sendiri, dan ketetapan Allah SWT terhadapmu wahai anak turun Adam, yang kamu benci, itu lebih baik daripada ketetapan Allah SWT dan ridhalah terhadap ketetapan-Nya. Allah SWT berfirman: “Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu,: Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” Yaitu tidak mengetahui apa yang baik dalam agama dan duniamu. Sedangkan Allah SWT melakukam sesuatu yang maslahat bagi manusia dan membebani mereka agar menyembah-Nya, yaitu dengan menjalankan ketetapan yang baik dan yang buruk secara umum. Seorang hamba harus selalu taat kepada tuannya dan ridha kepada apa yang

⁴⁰ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunya Li Thalibi Thariq Aal Haq Azza Wa Jalla*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1998), 329.

ditetapkan Allah terhadapnya dan tidak mencelanya.”⁴¹

“Dari penjelasan ridha menurut Syekh Abdul Qodir Al-Jailani diatas dapat disimpulkan bahwa ridha yang dimaksud yakni ridha terhadap ketentuannya yang mencakup semua yang diridhai Allah SWT. Oleh karena itu sikap ridha yang dijelaskan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani tidak akan sampai pada sikap dan paham fatalisme.⁴² Karena didalamnya masih ada bentuk *ikhtiar*, *kasb* dan *do'a*. karna dengan ikhtiar seseorang masih diberi peluang untuk menentukan apa yang menjadi pilihannya, dengan *kasb* berarti seseorang masih mempunyai kesempatan dalam perbuatan dan usaha. Dan dengan *do'a* seseorang masih dapat mencurahkan segalanya kepada Allah SWT. Sekalipun pada akhirnya seseorang harus menerima terhadap apapun yang terjadi pada dirinya.”⁴³

h. Şhididiq

Şhididiq dijelaskan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam kitab *Al-Ghunya Lithalibi Thariq Al Haq 'Azza Wa Jalla* yang berarti menegaskan kebenaran meskipun dapat menyebabkan nyawa terancam. Lebih lanjut dijelaskan Şhididiq adalah kesesuaian antara isi hati dengan perkataan, ada juga yang mengatakan bahwa Şhididiq adalah jujur dan

⁴¹ Ghani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 118-119.

⁴² Kata fatalism berasal dari kata dasar fatal, adalah sebuah sikap seseorang dalam menghadapi permasalahan atau hidup. Apabila paham seseorang dianggap sangat putus asa dalam segala hal, maka inilah disebut fatalisme. Dalam paham fatalisme, seseorang sudah dikuasai oleh nasib dan tidak bisa mengubahnya. Koko Adya Winata, dkk., *Peran Manusia Dalam Kehidupan Fatalisme*, *Jurnal Al Amar*, no.3 (2020): 72

⁴³ Ghani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 120-121.

tidak menyalahi janji Allah SWT dengan menjalankan amal ibadah kepada-Nya.”⁴⁴

والصادق هو الاسم اللزم من الصدق , والصدّيق هو المبالغة منه, وهو من تكرر منه الصدق فصار دأبه وسجيته , وصار الصدق غالبه , فالصدق استواء السر والعلانية , فالصادق هو الذى صدق فى أقواله , والصدّيق من صدق فى أقواله

وجميع أفعاله وأحواله ٤٥

“Menurut Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī, *aṣ-ṣidqu* adalah orang yang berulang kali membenarkan. Imbasnya adalah ‘benar’ menjadi karakteristik dirinya, dan akhirnya kebenaran menjadi lebih dominan pada dirinya. Dalam memaknai kata ‘benar’, Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī memaknainya sebagai seimbangannya antara lahir dan batin. Artinya, orang yang benar adalah orang yang benar secara perkataannya, perbuatannya, dan dalam segala kondisinya.”⁴⁶

واعلم أن الصدق عماد الأمر وبه تمامه وفيه نظامه , وهو

ثانى درجة النبوة , وهو قوله عز وجل (فاولئك مع الذين

أنعم الله عليهم من النبيّن وا لصدّيقين والشهداء

والصالحين) ٤٧

⁴⁴ Khafidhotul Ilmia dan Saifulah, Konsepsi Tasawuf Amali Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Dalam Kitab Al-Ghunyah Li Thalib Thariq Al-Haq, (*Al-Ghazwah : Jurnal Fakultas Agama Islam*) Vol. 1, No. 2, 2017, 179-180.

⁴⁵ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunyah Li Thalibi Thariq Aal Haq Azza Wa Jalla*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1998), 335.

⁴⁶ Aly Mashar Dan Nailal Muna, Filsafat Etika Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani: Kajian Etika Salik Dalam Kitab Ghunyat Li Thalibi Thariq Al-Haq, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, no 3, (2020), 285.

⁴⁷ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunyah Li Thalibi Thariq Aal Haq Azza Wa Jalla*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1998), 336.

“Ketahuilah bahwa kejujuran adalah tiang segala masalah, kesempurnaan dan tertibnya. Kejujuran adalah derajat kedua setelah kenabian, seperti yang difirmankan Allah SWT: maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah SWT, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh.”⁴⁸

C. Analisis Konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam Kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla* Karya Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī dengan konteks sekarang

Perkembangan pola hidup manusia di zaman sekarang, dapat menjerumuskan dari tujuan hidup yang sebenarnya. Hidup pada zaman di mana manusia cenderung memprioritaskan harta dan kekuasaan. Faktanya seseorang di sekitar kita akan mendekat apabila kita memiliki banyak uang dan kekuasaan. Kalau begitu, untuk apa memiliki ilmu pengetahuan bila miskin, untuk apa melakukan ibadah kalau hidup serba kekurangan. Mengukur segalanya dengan uang dan kekuasaan. Hal ini bukanlah makna hidup yang sesungguhnya.⁴⁹

Apabila manusia kehilangan makna hidupnya maka akan mengakibatkan hidupnya menjadi hampa atau bisa dikatakan “tidak adanya tujuan hidup”, padahal segala sesuatu yang manusia lakukan, seharusnya memiliki tujuan, untuk apa dan kepada siapa kita persembahkan apa yang kita lakukan. Rollo May menjelaskan penyakit manusia modern, seperti “kehampaan hidup, kesepian, kekhawatiran” banyak orang, yang selain tidak mengetahui keinginan mereka, juga tidak memiliki gambaran yang pasti tentang perasaan mereka sendiri, kebingungan dan keraguan yang muncul dalam berbagai bidang kehidupan, akhirnya akan memasukkan mereka dalam kepedihan, ketidakberdayaan, dan kehampaan

⁴⁸ Ghani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 122.

⁴⁹ Rusli Amin, *Pencerahan Spiritual Sukses Membangun Hidup Damai Dan Bahagia*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002)Hlm. 7-8.

hidup.⁵⁰ Hal semacam ini yang menjadikan penyebab manusia kekurangan nilai-nilai spiritualitas dalam hidupnya yang mengakibatkan manusia merasa hidupnya tidak bahagia.

Salah satu karunia Allah SWT yang diberikan kepada hamba-Nya adalah bahwa manusia di beri kemudahan untuk mencapai kebajikan dan dijauhkan dari keburukan dan kemungkarannya. Dan tidak ragu memperlihatkan apa-apa yang bisa membersihkan jiwa dan melembutkan hati sehingga tunduk kepada syari'at Allah SWT, menunaikan perintah dan menjaui semua laranganNya. Sebagaimana firman Allah SWT:⁵¹

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (Q.S Ar-Ra'd : 28)⁵²

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan sebagai jalan untuk dapat mengantarkan manusia agar memiliki hati yang bersih dari berbagai penyakit, yaitu dengan *tazkiyatun nafs*. Dengan membersihkan jiwa (*tazkiyatun nafs*) dapat mengantarkan seseorang untuk memiliki akhlak yang baik dalam kehidupannya dan menjadikan manusia untuk lebih dekat dengan Allah SWT. *Tazkiyatun nafs* memiliki peran dalam pembentukan pribadi muslim yang terpuji. Pribadi yang suci dapat menjadikan akhlak yang mulia, sehingga ibadah yang dikerjakan dapat sampai pada hati dan perilaku seseorang. *Tazkiyatun nafs* dapat menjadi seimbangan antara rohani dan jasmani, jika diterapkan ke zaman modern seperti saat ini. Dalam hal inilah *Tazkiyatun nafs* memiliki peran utama yang sangat penting karena langkah ini dapat menjadikan jiwa manusia tenang. Sehingga ajaran Syekh

⁵⁰Rusli Amin, Pencerahan Spiritual Sukses Membangun Hidup Damai Dan Bahagia, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), 2.

⁵¹Al Bahrur Ra'iq Fiz Zuhdi War Raqa'iq, *Manajemen Qalbu Ulama Salaf*, terj. Ahmad Farid, Najib Junaidi, (Surabaya: Pustaka Elba), 17.

⁵²Kementrian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag in MS.Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

Abdul Qodir Al-Jailānī khususnya tentang *tazkiyatun nafs* pantas untuk dipelajari serta dikembangkan dalam mengatasi masalah moralitas di era modern seperti saat ini.⁵³ Dasar dan Tujuan *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa) terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an, diantaranya dalam surat al-Baqarah: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُم آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُم
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.⁵⁴

. Kemudian Surat al-Lail: 17- 18

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى، الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ ۖ يَتَزَكَّىٰ

Artinya: Dan akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (dirinya).⁵⁵

Adapun tujuan dari *tazkiyatun nafs* memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk jiwa yang suci. Pada dasarnya tujuan *tazkiyatun nafs* adalah membimbing manusia berinteraksi terhadap sesama, berkompetisi positif, maupun dapat membangun sifat positif lainnya demi kemaslahatan manusia pada umumnya. Sedangkan tujuan *tazkiyatun nafs* menurut pandangan Sa'id Hawwa secara garis besar adalah bagaimana hamba dapat berkomunikasi kepada Allah SWT dan mampu menghindarkan diri dari beberapa bahaya penyakit hati. Seperti gangguan stres, emosi, sombong, kikir

⁵³ Nafisatun Hasanah, *Pemikiran Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Tentang Eksistensi Jiwa*, (IAIN Surakarta, 2020), 78.

⁵⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag in MS.Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

⁵⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag in MS.Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

maupun terhindar dari pengaruh setan sekalipun. Selain ini pula *tazkiyatun nafs* bertujuan mewujudkan individu memiliki kepribadian tangguh bermental positif. Adapun kajian mengenai *tazkiyatun nafs* menurut Sa'id Hawwa, selain adanya kesucian antar komponen, *tazkiyatun nafs* juga tidak melalui pendekatan tariqah, bai'at, maupun suluk, sebagaimana metode yang dilakukan Iman Al-Ghazali, Ibnu-Qoyyim al-Jauziyah, Ibnu Atho'illah Assakandari maupun tokoh-tokoh tasawuf lainnya.⁵⁶



⁵⁶Lukma Nulhakim, Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (Conditioning), *al-Tazkiah*, Vol. 8 No. 1, Juni 2019, 137-138.

Gambar 3.1 konsep *tazkiyatun nafs*

